

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasional, yakni suatu rancangan penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan hubungan antara dua variabel atau lebih berdasarkan teori dan fakta empiris yang telah ada (Syapitri H. et al., 2021). Desain ini digunakan untuk menelaah keterkaitan antara tingkat kesepian dan kesejahteraan mental pada lansia yang tinggal di panti jompo di Kota Salatiga.

Pendekatan yang diterapkan adalah cross sectional, yaitu suatu rancangan penelitian yang pengukuran variabel independen dan dependen dilakukan secara bersamaan pada satu waktu tanpa adanya tindak lanjut atau observasi berulang (Andal-Saniano et al., 2024). Melalui pendekatan ini, peneliti menilai kondisi kesepian dan kesejahteraan mental lansia pada saat penelitian berlangsung untuk mengetahui hubungan keduanya pada waktu yang sama.

B. Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Panti Jompo kota Salatiga pada tanggal 4-20 Desember 2025.

C. Subjek penelitian

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2020). Dalam penelitian ini,

populasi yang dimaksud adalah seluruh lansia yang tinggal di panti jompo di Salatiga sejumlah 103 orang lansia, sehingga populasi pada penelitian ini adalah 103 orang lansia.

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang diambil untuk diteliti dan dianggap dapat mewakili karakteristik dari populasi secara keseluruhan (Hossan et al., 2023). Sampel adalah bagian dari jumlah serta karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian. Pemilihan sampel dilakukan agar penelitian menjadi lebih efisien, baik dari segi waktu maupun sumber daya, namun tetap mampu menggambarkan kondisi populasi yang diteliti (Sugiyono, 2020).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Campbell et al., 2020). Teknik ini digunakan karena tidak semua anggota populasi memiliki karakteristik yang relevan dengan variabel yang akan diteliti. Oleh karena itu, hanya responden yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan yang dapat dijadikan sampel penelitian.

Penentuan kriteria sampel dilakukan untuk memastikan bahwa responden benar-benar mewakili populasi lansia yang menjadi fokus penelitian, khususnya dalam konteks hubungan antara kesepian dan kesejahteraan mental di panti jompo Salatiga.

a. Kriteria Inklusi

Kriteria inklusi merupakan syarat atau karakteristik tertentu yang harus dimiliki oleh subjek agar dapat diikutsertakan dalam penelitian (Syapitri H. et al., 2021). Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Lansia yang berusia 60 tahun ke atas.
- 2) Lansia yang dapat berkomunikasi dengan baik dan kooperatif selama proses wawancara.
- 3) Lansia yang bersedia menjadi responden dengan menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*).

b. Kriteria Eksklusi

Kriteria eksklusi adalah kondisi atau karakteristik tertentu yang menyebabkan subjek tidak dapat diikutsertakan sebagai sampel penelitian (Syapitri H. et al., 2021). Adapun kriteria eksklusi dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Lansia yang sedang menderita penyakit kronis berat seperti stroke, gagal jantung, atau kanker.
- 2) Lansia yang mengalami gangguan kognitif berat seperti demensia.
- 3) Lansia yang tidak mampu menyelesaikan kuesioner karena keterbatasan fisik atau psikologis

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling merupakan cara yang digunakan peneliti untuk menentukan sebagian anggota populasi yang dijadikan sampel penelitian (Campbell et al., 2020). Pada penelitian ini digunakan teknik purposive

sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Pemilihan teknik ini bertujuan agar responden yang dipilih benar-benar mewakili karakteristik populasi yang diteliti, yaitu lansia di panti jompo di Kota Salatiga.

Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 103 orang lansia. Penentuan besar sampel dihitung menggunakan rumus dari Slovin untuk populasi berjumlah kurang dari 1000 orang, yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi (103)

d = tingkat ketepatan (0,05)

$$n = \frac{103}{1 + 103(0,05)^2} = \frac{103}{1 + 0,2575} = \frac{103}{1,2575} = 81,9$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 82 responden lansia.

D. Definisi Operasional

Tabel 3. 1 Definisi operasional

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
Kesepian	Kesepian adalah tingkat perasaan keterasingan dan ketidakpuasan hubungan sosial pada lansia yang diukur menggunakan kuesioner <i>UCLA Loneliness Scale (Russell, 1996)</i> terdiri dari 20 pernyataan	Menggunakan kuesioner <i>UCLA Loneliness Scale (Russell, 1996)</i> terdiri dari 20 pernyataan	Di kelompokkan menjadi 3 kategori: a. Rendah: skor 20-39 b. Sedang: skor 40-59 c. Tinggi: skor	Ordinal

	<i>Loneliness Scale</i> . Skor diperoleh dari penjumlahan seluruh item, kemudian dikategorikan menjadi tingkat kesepian rendah, sedang, dan tinggi. Variabel ini mencakup dimensi kesepian emosional dan kesepian sosial.	dengan pilihan jawaban: Unfavorable a. Tidak pernah = 1 b. Jarang = 2 c. Kadang-kadang = 3 d. Sering = 4 Favorable a. sering = 1 b. kadang kadang = 2 c. jarang = 3 d. tidak pernah = 4	60–80	
Kesejahteraan mental	Kondisi psikologis positif pada lansia yang diukur menggunakan kuesioner <i>Ryff's Psychological Well-Being Scale</i> . Skor diperoleh dari penjumlahan seluruh item, kemudian dikategorikan menjadi tingkat kesejahteraan mental rendah, sedang, dan tinggi. Variabel ini mencakup aspek penerimaan diri, hubungan positif dengan orang	Menggunakan Kuesioner <i>Ryff's Psychological Well-Being Scale (Ryff, 1989)</i> versi pendek (18 item) dengan pilihan jawaban: Favorable a. Sangat tidak setuju = 1 b. Tidak setuju = 2 c. Kadang kadang = 3 d. Setuju = 4 e. Sering setuju = 5 f. Sangat setuju = 6 Unfavorable a. Sangat	Dikelompokkan menjadi 3 kategori: a. Rendah: skor 18–42 b. Sedang: skor 43–72 c. Tinggi: skor 73–108	Ordinal

lain, otonomi,	setuju = 1
penguasaan	b. Sering
lingkungan,	setuju = 2
tujuan hidup,	c. Setuju = 3
dan	d. Kadang
pertumbuhan	kadang = 4
pribadi.	e. Tidak setuju
	= 5
	f. Sangat tidak
	setuju = 6

E. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data secara sistematis agar setiap variabel dalam penelitian dapat diukur secara objektif dan konsisten. Menurut Sugiyono (2020), instrumen yang baik harus memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi agar hasil penelitian dapat dipercaya. Instrumen disusun berdasarkan definisi operasional variabel yang telah ditetapkan, sehingga setiap konsep teoretis dapat diterjemahkan ke dalam bentuk yang terukur (Sugiyono, 2020).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua instrumen utama yang telah banyak digunakan dalam penelitian psikologi dan keperawatan, yaitu UCLA Loneliness Scale untuk mengukur tingkat kesepian dan Ryff's Psychological Well-Being Scale untuk mengukur kesejahteraan mental pada lansia di Panti Jompo di Salatiga.

1. Kisi Kisi instrument

a. Instrumen Kesepian

Tingkat kesepian responden diukur menggunakan UCLA Loneliness Scale versi 3, yang dikembangkan oleh Russell (1996).

Instrumen ini terdiri dari 20 butir pernyataan yang menggambarkan

persepsi individu terhadap hubungan sosial dan perasaan keterasingan yang dialami.

Tabel 3. 2 Kisi Kisi Instrumen Kesepian

Dimensi / Aspek	Indikator	Nomor Butir Pertanyaan	Total
Kesepian Emosional (Emotional Loneliness)	Kehilangan kedekatan emosional, merasa tidak punya tempat berbagi, merasa sendirian	Favorable: 1, 2, 9, 11, 17, 20 Unfavorable: 5	7
Kesepian Sosial (Social Loneliness)	Tidak diterima lingkungan, sulit bergaul, tidak memiliki teman, merasa diabaikan	Favorable: 4, 6, 7, 12, 14, 15, 18, Unfavorable: 3, 8, 10, 13, 16, 19	13
Total Butir:			20
Interpretasi Skor:	Total skor 20–80. Semakin tinggi skor, semakin tinggi tingkat kesepian.		

b. Instrumen Kesejahteraan Mental

Kesejahteraan mental diukur menggunakan Ryff's Psychological Well-Being Scale (Ryff, 1989) versi pendek yang terdiri dari 18 item. Instrumen ini menilai enam dimensi utama kesejahteraan psikologis, yaitu:

Tabel 3. 3 Kisi kisi instrumen Kesejahteraan Mental

Dimensi / Aspek	Indikator	Nomor Butir Pertanyaan	Total
Penerimaan Diri (Self-Acceptance)	Menerima diri apa adanya, puas dengan diri, menerima masa lalu	Favorable: 1, 3 Unfavorable: 2	3 soal

Hubungan Positif dengan Orang Lain (Positive Relations)	Memiliki hubungan hangat, merasa dicintai, dekat dengan orang lain	Favorable: 3 soal 4, 5 Unfavorable: 6
Otonomi (Autonomy)	Mampu membuat keputusan sendiri, yakin dengan pilihan hidup	Favorable: 3 soal 7, 9 Unfavorable: 8
Penguasaan Lingkungan (Environmental Mastery)	Mampu mengatur kegiatan, menyesuaikan diri dengan lingkungan	Favorable: 3 soal 10, 12 Unfavorable: 11
Tujuan Hidup (Purpose in Life)	Memiliki arah dan makna hidup, punya harapan dan cita-cita	Favorable: 3 soal 13, 15 Unfavorable: 14
Pertumbuhan Pribadi (Personal Growth)	Masih belajar hal baru, terbuka terhadap pengalaman baru	Favorable: 3 soal 16, 18 Unfavorable: 17
Total Butir:		18 soal
Interpretasi Skor:	Total skor 18–108. Skor tinggi = kesejahteraan mental tinggi.	

2. Uji Validitas

Uji validitas menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment untuk mengetahui sejauh mana setiap butir pertanyaan mampu mengukur indikator variabel secara tepat (Sugiyono, 2020).

a. Instrumen Kesepian

Penelitian *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)* menguji validitas konstruk instrumen UCLA Loneliness Scale versi 3 dengan menggunakan pendekatan model Rasch pada 250 responden dewasa di Indonesia. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian

besar butir pernyataan memiliki tingkat kesesuaian yang baik terhadap model pengukuran (*fit model*), sehingga dapat dikatakan valid dalam mengukur tingkat kesepian individu. Meskipun terdapat satu butir yang tidak memenuhi kriteria kesesuaian, peneliti menyarankan adaptasi linguistik agar instrumen ini lebih sesuai dengan konteks budaya Indonesia. Secara keseluruhan, hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa *UCLA Loneliness Scale Version 3* memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi, sehingga layak digunakan untuk mengukur tingkat kesepian, termasuk pada populasi lansia di Indonesia (Rizky Rinaldi, 2025).

b. Instrumen Kesejahteraan mental

Penelitian membuktikan bahwa *Ryff's Psychological Well-Being Scale* memiliki validitas konstruk yang baik berdasarkan hasil analisis faktor konfirmatori (CFA) dengan muatan faktor di atas 0,50 dan nilai reliabilitas sebesar 0,86, sehingga instrumen ini layak digunakan pada populasi lansia di Indonesia (Revelia, 2019).

3. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha guna menilai tingkat konsistensi antarbutir dalam instrumen. Menurut Sugiyono (2020, suatu instrumen dianggap reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,70$, dan valid jika nilai *r hitung* lebih besar dari *r tabel* dengan taraf signifikansi 5% ($p < 0,05$) (Sugiyono, 2020).

a. Instrumen keseipan

Instrumen ini telah diuji secara psikometrik dengan nilai reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,89, menunjukkan bahwa alat ukur ini memiliki konsistensi internal yang sangat baik untuk mengukur kesepian pada populasi lansia (Rizky Rinaldi, 2025).

b. Instrumen kesejahteraan mental

Penelitian mengenai Ryff's Psychological Well-Being Scale (RPWB), diperoleh bahwa instrumen ini memiliki tingkat reliabilitas yang sangat baik pada berbagai konteks penggunaan. Nilai koefisien Cronbach's Alpha pada enam dimensi utama kesejahteraan psikologis penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi berada pada rentang 0,78 hingga 0,91, yang menunjukkan konsistensi internal yang tinggi antarbutir pernyataan. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa skala RPWB memiliki kestabilan dan keandalan yang kuat dalam mengukur kesejahteraan mental individu (Meliala A.K & Ahman, 2024).

F. Proses pengumpulan data

1. Tahap Persiapan

Peneliti terlebih dahulu mengajukan surat izin penelitian kepada Universitas Ngudi Waluyo melalui Program Studi S1 Keperawatan sebagai bentuk prosedur administratif resmi. Setelah memperoleh persetujuan, peneliti juga mengajukan izin kepada pihak pengelola Panti Jompo di Salatiga untuk melaksanakan studi pendahuluan dan penelitian utama.

Studi pendahuluan dilakukan guna memperoleh gambaran awal mengenai kondisi kesepian dan kesejahteraan mental lansia, sekaligus untuk memastikan kesesuaian lokasi penelitian dengan tujuan studi.

2. Tahap Pemilihan Asisten penelitian

- a. Untuk meningkatkan efisiensi waktu selama proses penelitian, peneliti melibatkan enam orang asisten penelitian. Para asisten tersebut dipilih berdasarkan kualifikasi tertentu agar dapat bekerja sama secara optimal dengan peneliti, dengan kriteria sebagai berikut:
- b. Mahasiswa Prodi S1 Keperawatan Universitas Ngudi Waluyo semester 7.
- c. Mengetahui dan menguasai kuesioner *UCLA Loneliness Scale* untuk mengukur tingkat kesepian dan *Ryff's Psychological Well-Being Scale* untuk mengukur kesejahteraan mental.
- d. Sebelum penelitian dimulai, peneliti dan asisten akan menyamakan persepsi untuk memastikan keselarasan pemahaman dan metode kerja.
- e. Asisten akan bekerja bersama dengan peneliti dan bertanggung jawab secara proporsional, dengan pembagian tugas yang seimbang selama proses pengumpulan data berlangsung.

3. Tahap Pelaksanaan atau Pengambilan data

- a. Peneliti melakukan seleksi awal terhadap calon responden berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi lansia yang berusia 60 tahun ke atas, mampu berkomunikasi dengan baik, kooperatif selama proses wawancara, serta bersedia menjadi responden dengan menandatangani

lembar persetujuan (*informed consent*). Sedangkan kriteria eksklusi meliputi lansia yang menderita penyakit kronis berat seperti stroke, gagal jantung, atau kanker; lansia dengan gangguan kognitif berat seperti demensia; dan lansia yang tidak dapat menyelesaikan kuesioner karena keterbatasan fisik maupun psikologis. Berdasarkan hasil seleksi, diperoleh 82 responden yang memenuhi kriteria dan layak menjadi sampel penelitian.

- b. Setelah penentuan responden, peneliti melakukan pendekatan interpersonal dengan memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan, manfaat, serta prosedur penelitian secara sopan dan komunikatif agar responden merasa nyaman dan bersedia berpartisipasi.
- c. Peneliti memberikan penjelasan tertulis dan lisan mengenai maksud serta manfaat penelitian, termasuk penegasan bahwa partisipasi bersifat sukarela tanpa paksaan. Lansia yang bersedia berpartisipasi diminta menandatangani lembar persetujuan berpartisipasi (*informed consent*). Seluruh responden yang memenuhi kriteria menyatakan kesediaan untuk mengikuti penelitian, dan tidak ada yang mengundurkan diri selama proses berlangsung.
- d. Pengumpulan data dilakukan dengan cara peneliti membacakan kuesioner kepada responden secara individual menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Instrumen yang digunakan terdiri atas dua skala, yaitu UCLA Loneliness Scale untuk mengukur tingkat kesepian dan Ryff's Psychological Well-Being Scale untuk menilai kesejahteraan mental lansia.

- e. Selama proses wawancara, peneliti menandai setiap jawaban responden pada lembar kuesioner sesuai dengan pernyataan yang diberikan, guna memastikan keakuratan data dan meminimalkan kesalahan pencatatan.
- f. Setelah seluruh responden menyelesaikan kuesioner, peneliti mengumpulkan dan memeriksa kelengkapan data untuk memastikan semua item telah terisi dengan benar sebelum dilakukan tahap pengolahan dan analisis data selanjutnya.

G. Pengolahan data

1. Pengolahan Data

Data penelitian yang telah terkumpul kemudian dilakukan proses pengolahan data agar dapat disajikan secara sistematis dan siap untuk dianalisis. Metode pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS (Statistical Package for the Social Sciences) versi 26.0, menggunakan pendekatan statistik deskriptif dan inferensial. Proses pengolahan dilakukan melalui beberapa tahap berikut (Andal-Saniano et al., 2024).

a. Editing

Editing merupakan tahap awal dalam pengolahan data, yaitu kegiatan memeriksa kembali kebenaran dan kelengkapan data yang telah dikumpulkan melalui kuesioner. Tujuannya untuk memastikan bahwa seluruh pertanyaan telah dijawab secara lengkap, logis, dan sesuai dengan petunjuk pengisian. Pada tahap ini peneliti melakukan pemeriksaan ulang terhadap kuesioner UCLA Loneliness Scale dan

Ryff's Psychological Well-Being Scale yang telah diisi oleh responden di panti jompo, serta melengkapi bagian yang belum terisi dengan melakukan klarifikasi langsung kepada responden.

b. Coding

Coding merupakan kegiatan memberikan kode angka pada setiap jawaban responden agar lebih mudah dalam proses analisis statistik (Andal-Saniano et al., 2024). Peneliti memberikan kode berdasarkan kategori jawaban yang telah ditetapkan oleh instrumen penelitian, yaitu:

- 1) Untuk kuesioner kesepian (UCLA Loneliness Scale):
 - a) Tidak pernah = 1
 - b) Jarang = 2
 - c) Kadang-kadang = 3
 - d) Sering = 4
- 2) Untuk kuesioner kesejahteraan mental (Ryff's Psychological Well-Being Scale versi pendek):
 - a) Sangat tidak setuju = 1
 - b) Tidak setuju = 2
 - c) Kadang -kadang = 3
 - d) Setuju = 4
 - e) Sering setuju = 5
 - f) Sangat setuju = 6
- 3) Untuk kategori hasil pengukuran kesepian:
 - a) Rendah = 1

- b) Sedang = 2
 - c) Tinggi = 3
- 4) Untuk kategori hasil pengukuran kesejahteraan mental:
- a) Rendah = 1
 - b) Sedang = 2
 - c) Tinggi = 3

c. Scoring

Scoring adalah tahap pemberian nilai atau skor terhadap setiap jawaban responden untuk memperoleh data kuantitatif. Skor total dihitung dengan menjumlahkan seluruh butir pertanyaan sesuai pedoman instrumen.

- 1) Pada variabel kesepian, Kategori hasil pengukuran dibagi menjadi:
 - a) Kesepian Rendah: skor 20-39
 - b) Kesepian Sedang: skor 40-59
 - c) Kesepian Tinggi: skor 60–80
- 2) Pada variabel kesejahteraan mental dengan kategori:
 - a) Rendah: skor 18–42
 - b) Sedang: skor 43–72
 - c) Tinggi: skor 73–108

Skor kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori rendah, sedang, dan tinggi untuk memudahkan interpretasi hasil penelitian.

d. Entry Data

Entri data dilakukan dengan cara memasukkan data yang telah diberi kode ke dalam program komputer SPSS versi 26.0. Proses ini

bertujuan agar data dapat diolah secara statistik menggunakan metode yang sesuai dengan jenis variabel. Data setiap responden diinput sesuai urutan nomor kuesioner dan variabel, kemudian dibuat tabel distribusi frekuensi sederhana untuk melihat gambaran awal tingkat kesepian dan kesejahteraan mental lansia di Panti Jompo Kota Salatiga.

e. Pengelompokan data (Tabulating)

Tabulating merupakan kegiatan menyusun data dalam bentuk tabel agar lebih mudah dianalisis dan diinterpretasikan. Data yang telah diinput selanjutnya disusun dalam tabel distribusi yang mencakup frekuensi, persentase, dan kategori variabel penelitian. Tabel ini akan digunakan sebagai dasar dalam analisis univariat dan bivariat pada tahap berikutnya.

f. Cleaning

Cleaning merupakan tahap akhir dari pengolahan data, yaitu pemeriksaan kembali terhadap data yang telah dimasukkan untuk memastikan tidak ada kesalahan input, duplikasi, atau data kosong (*missing data*). Data yang tidak lengkap atau tidak memenuhi syarat kelengkapan akan dikeluarkan dari analisis. Proses *cleaning* dilakukan untuk menjamin bahwa data yang digunakan benar-benar valid dan siap dianalisis secara statistik.

H. Etika penelitian

Etika penelitian merupakan pedoman moral yang wajib diperhatikan oleh peneliti agar pelaksanaan penelitian tidak menimbulkan kerugian atau pelanggaran terhadap hak-hak responden. Dalam penelitian ini, pelaksanaan

etika mengikuti prinsip dasar etik penelitian kesehatan yang meliputi: *autonomy, beneficence, non-maleficence*, dan *justice* (Syapitri H. et al., 2021).

1. Prinsip Otonomi (Autonomy)

Prinsip otonomi menekankan bahwa setiap responden memiliki hak untuk menentukan partisipasinya secara bebas tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun. Sebelum penelitian dilakukan, peneliti memberikan penjelasan yang lengkap mengenai tujuan, manfaat, prosedur, serta potensi risiko penelitian. Lansia yang bersedia berpartisipasi diminta untuk menandatangani lembar persetujuan berpartisipasi (informed consent) sebagai bentuk kesediaan secara sukarela.

2. Prinsip Keadilan (Justice)

Prinsip keadilan berarti setiap responden diperlakukan sama tanpa diskriminasi berdasarkan usia, jenis kelamin, latar belakang sosial, maupun kondisi kesehatan. Dalam konteks penelitian ini, seluruh lansia yang memenuhi kriteria inklusi diberi kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Peneliti juga memastikan bahwa tidak ada pihak yang diistimewakan atau dirugikan selama proses pengambilan data.

3. Prinsip Kebermanfaatan (Beneficence)

Prinsip ini mengharuskan peneliti untuk memberikan manfaat positif bagi responden maupun masyarakat luas. Penelitian tentang hubungan kesepian dan kesejahteraan mental pada lansia diharapkan dapat memberikan manfaat praktis berupa peningkatan pemahaman petugas panti terhadap pentingnya aspek psikologis lansia serta pengembangan program intervensi sosial yang mendukung kesejahteraan mereka.

4. Prinsip Tidak Merugikan (Non-Maleficence)

Prinsip ini menekankan bahwa peneliti tidak boleh menimbulkan bahaya fisik maupun psikologis terhadap responden selama pelaksanaan penelitian. Oleh karena itu, seluruh proses wawancara dan pengisian kuesioner dilakukan dengan memperhatikan kondisi emosional dan kenyamanan lansia. Peneliti menggunakan pendekatan empatik dan bahasa yang mudah dipahami agar responden tidak merasa terbebani (Syapitri H. et al., 2021).

5. Kerahasiaan Data (Confidentiality)

Peneliti menjaga kerahasiaan seluruh data responden dengan menggunakan kode identitas untuk menggantikan nama asli pada lembar kuesioner. Hasil penelitian hanya digunakan untuk kepentingan akademik dan tidak akan disebarluaskan kepada pihak lain tanpa izin responden. Seluruh data disimpan secara aman oleh peneliti untuk menghindari penyalahgunaan informasi pribadi (Syapitri H. et al., 2021).

6. Persetujuan Etik Penelitian

Penelitian ini telah melalui proses telaah etik oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo dan dinyatakan layak etik (*ethical clearance*) dengan nomor surat izin (749/KEP/EC/UNW/2025). Persetujuan etik ini menjadi dasar hukum pelaksanaan penelitian agar seluruh prosedur berjalan sesuai dengan standar penelitian yang beretika di Indonesia.

I. Analisis data

Analisis data merupakan proses mengolah, menafsirkan, dan menarik kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan agar dapat menjawab rumusan masalah penelitian. Analisis dilakukan secara kuantitatif menggunakan bantuan program SPSS versi 26.0, dengan tahapan meliputi analisis univariat dan bivariat (Andal-Saniano et al., 2024).

1. Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi frekuensi masing-masing variabel penelitian, seperti jenis kelamin, tingkat kesepian, dan kesejahteraan mental lansia. Data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, persentase, serta skor rata-rata untuk memberikan gambaran umum tentang kondisi responden (Sugiyono, 2020).

Hasil analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan variabel penelitian tanpa melihat hubungan antarvariabel, melainkan hanya menampilkan profil data yang diperoleh dari responden.

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel, yaitu kesepian (variabel independen) dan kesejahteraan mental (variabel dependen). Kedua variabel berskala ordinal dan data tidak berdistribusi normal, maka uji statistik yang digunakan adalah uji korelasi Spearman Rank (Spearman's rho) (Andal-Saniano et al., 2024)

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji Spearman Rank adalah:

- Nilai $p\text{-value} < 0,05 \rightarrow$ terdapat hubungan yang signifikan antara dua variabel.
- Nilai $p\text{-value} \geq 0,05 \rightarrow$ tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dua variabel.

Kekuatan hubungan ditentukan berdasarkan nilai koefisien korelasi (r) sebagai berikut:

Tabel 3. 4 Nilai Koefisien Kolerasi

Nilai (r)	Kekuatan Hubungan
0,00–0,19	Sangat lemah
0,20–0,39	Lemah
0,40–0,59	Sedang
0,60–0,79	Kuat
0,80–1,00	Sangat kuat